

Bab II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Agency Theory*

Teori ini dikemukakan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling pada tahun 1976 (Horne dan Wachowicz, 1998; 482), manajemen merupakan agen dari pemegang saham, sebagai pemegang saham (pemilik perusahaan) berharap agar agen bertindak atas kepentingan mereka sehingga mendelegasikan wewenang kepada agen untuk dapat melakukan fungsinya dengan baik, manajemen harus di berikan insentif dan pengawasan yang memadai. Pengawasan dapat di lakukan dengan cara seperti pemeriksaan laporan keuangan, dan pembatasan terhadap keputusan yang akan di ambil manajemen untuk menyakinkan bahwa manajem bertindak konsisten.

Dalam *agency theory* (teori keagenan) kepentingan manajemen dan kepentingan pemegang saham sering sekali berbeda sehingga bisa terjadinya konflik. Hal tersebut terjadi karena manajer cenderung mengutamakan kepentingan pribadi, sedangkan pemegang saham tidak suka kepentingan pribadi manajemen karena akan menambah biaya bagi perusahaan dan menurunkan keuntungan yang di terima oleh pemegang saham.

Asimetri informasi terjadi karena pihak manajemen mempunyai informasi yang lebih banyak daripada pemodal (Husnan, 1996). Karena hal tersebut, pihak manajemen mungkin berpikir bahwa harga saham saat ini terlalu tinggi (terlalu mahal). Kalau hal ini diperkirakan terjadi, maka manajemen tentu akan berpikir untuk menjual saham baru (sehingga dapat dijual dengan harga yang lebih mahal dari pada seharusnya). Tetapi pemodal

akan menafsirkan kalau perusahaan menjual saham baru, salah satu kemungkinannya adalah harga saham saat ini sedang terlalu mahal (sesuai dengan persepsi pihak manajemen). Sebagai akibatnya para pemodal akan menawar harga saham baru tersebut dengan harga yang lebih rendah. Karena hal tersebut saham baru akan menurunkan harga saham, sedangkan tujuan perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yaitu naiknya harga saham yang ada.

Adanya asimetri informasi, maka sering timbul *hazard* dari agen untuk menyembunyikan informasi yang diketahuinya dari prinsipal dengan tujuan untuk kepentingan yang menguntungkan agen. *Moral hazard* adalah situasi dimana agen cenderung untuk menyembunyikan informasi yang dimilikinya atau menyalah sajian informasi kepada prinsipal dengan tujuan untuk agar pihak prinsipal menanggung hal-hal buruk yang terjadi. Sebagai makhluk yang bertindak rasional agen akan berusaha memaksimalkan kepentingannya yang seringkali dilakukan dengan mengorbankan kepentingan prinsipal.

Teori keagenan pada intinya membahas hubungan manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai principal. Prinsipal menyediakan fasilitas dan dana untuk menjalankan perusahaan. Di lain pihak, manajemen mempunyai kewajiban untuk mengelolanya. Agen diwajibkan untuk memberi laporan periodik kepada prinsipal tentang usaha yang dilakukannya. Prinsipal akan menilai kinerja agen melalui laporan keuangan yang disampaikan (Harinato dan Sudomo, 1998: 240). Oleh karena itu, perusahaan dituntut melakukan pengungkapan informasi keuangan dan informasi relevan lainnya dalam laporan keuangan tahunan karena pengungkapan tersebut merupakan aspek penting akuntansi keuangan. Informasi tersebut berguna

bagi para pemakai terutama investor untuk pengambilan keputusan (Harjanto, 2001).

2.1.2 Signaling Theory

Isyarat atau sinyal menurut Brigham dan Houston (2001 ; 36) adalah keputusan atau tindakan yang di ambil manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor maupun calon investor tentang bagaimana manajemen perusahaan memandang prospek yang menguntungkan supaya dapat menghindari penjualan saham dan mengusahakan modal baru dengan cara lain, termasuk penggunaan hutang melebihi target struktur modal yang normal. Informasi tersebut dapat berupa informasi kebijakan perusahaan, laporan keuangan dan bisa berupa informasi lain yang diungkapkan secara sukarela oleh manajemen perusahaan. Perusahaan yang prospeknya kurang menguntungkan akan cenderung menjual sahamnya. Pengumuman tersebut oleh perusahaan umumnya merupakan signal/isyarat bahwa manajemen memandang prospek perusahaan tersebut tidak baik/suram. Bila perusahaan menawarkan penjualan saham baru lebih dari sering dari pada normalnya, maka harga saham perusahaan akan turun, dikarenakan adanya penerbitan saham baru yang berarti menerbitkan signal negatif yang selanjutnya dapat menekan harga saham walaupun prospek perusahaan bagus.

Keputusan perusahaan memberikan informasi karena adanya ketidak seimbangan informasi antara manajer perusahaan dengan pihak luar dikarenakan manajer perusahaan lebih banyak mengetahui tentang perusahaan dan prospek yang kedepannya dari pada pihak luar (Wolk et al., 2000). Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan cara memberikan

signal pada pihak luar, salah satunya dengan berupa informasi laporan keuangan yang positif dan dapat dipercaya yang akan mengurangi ketidakpastian akan prospek perusahaan di masa yang akan datang sehingga meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan (Wolk et al., 2000).

2.1.3 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan yang dapat disajikan dalam berbagai cara, contoh: sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misal: informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009).

Menurut Munawir (2001) laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun akuntan di suatu perusahaan pada akhir periode. Kedua daftar tersebut yaitu neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau laba-rugi. Bagi perseorangan sering kali di tambahkan daftar surplus atau daftar laba yang ditahan/tidak dibagikan sebagai daftar ketiga.

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi dan merupakan informasi histories yang digunakan untuk berhubungan antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

2.1.4 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2002) tujuan laporan keuangan adalah:

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomis karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dan kejadian di masa lalu.
3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang di percayakan kepadanya.

2.1.5. Kebijakan Pengungkapan Laporan Keuangan

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor satu tentang penyajian laporan keuangan bertujuan untuk meningkatkan mutu dari laporan keuangan. Pengungkapan tersebut bermaksud agar laporan keuangan dapat dimengerti oleh para pemakainya.

Laporan keuangan harus menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, perubahan ekuitas, dan arus kas dengan menerapkan PSAK dengan benar, disertai pengungkapan yang wajibkan. Informasi lain juga tetap diungkapkan untuk menghasilkan penyajian yang wajar walaupun pengungkapan tersebut tidak diharuskan oleh PSAK (pengungkapan sukarela).

Laporan keuangan yang sesuai dengan pernyataan PSAK yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) yaitu: neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

2.1.6. Kepemilikan Publik

kepemilikan saham oleh publik digambarkan melalui tingkat kepemilikan perusahaan oleh masyarakat publik. Variabel ini ditunjukkan dengan persentase saham yang dimiliki publik yang dihitung dengan cara membandingkan antara jumlah saham yang dimiliki oleh masyarakat (publik) dengan total saham perusahaan yang beredar.

Persentase saham yang ditawarkan kepada publik menunjukkan besarnya *private information* yang harus diinformasikan manajer kepada publik. *Private information* tersebut dapat berupa informasi internal yang awalnya hanya diketahui oleh manajer, seperti : standar yang dipakai dalam pengukuran kinerja perusahaan, keberadaan perencanaan bonus, dan lain-lainnya. Adanya investor publik mengakibatkan manajer berkewajiban memberikan informasi internal secara teratur sebagai bentuk pertanggung jawabannya. Menurut Jensen (1993) publik berperan penting dalam menciptakan *well-functioning governance system* karena mereka memiliki financial interest dan bertindak sendiri-sendiri dalam menilai manajemen. Semakin besar persentase saham yang ditawarkan kepada publik, maka semakin besar pula informasi internal yang harus diungkapkan kepada publik, sehingga dapat mengurangi intensitas terjadinya *earnings management*.

Ainun dan Fuad (2000) dalam Binsar H. Simanjutak (2004) mengemukakan bahwa adanya perbedaan dalam proporsi saham yang dimiliki

oleh investor luar dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan oleh perusahaan. Hal ini karena semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, semakin banyak pula detail-detail butir yang dituntut untuk dibuka dan dengan demikian pengungkapan perusahaan semakin luas.

2.2 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variable Independen	Variable Kontrol	Objek	Hasil
1	Quayes dan Hasan (2014)	Financial disclosure and performance of microfinance institutions	Kualitas pengungkapan dari Tingkat antara 1 sampai 5	Ukuran, leverage, biaya Operasi	456 MFI (Microfinance Institutions)	peningkatan tingkat pengungkapan keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja dari MFI
2	Marlin Jensen et Al (2006)	Does quantity reflect quality? Financial disclosure size and future performance	Ukuran pengungkapan keuangan, jumlah catatan kaki, rasio bagian ukuran catatan kaki terhadap 10-K.	Fokus perusahaan, log dari rata-rata total aset	500 S and P perusahaan selama 7 tahun	perusahaan dengan laporan 10-K lebih kecil dibanding perusahaan sejenis mampu meningkatkan kinerja

						perusahaannya
3	Zaini Embong et Al (2012)	Firm size, disclosure and cost of equity capital	Pengungkapan keuangan dari checklist	Beta, nilai buku ke pasar (BTM) dan leverage	208 perusahaan terdaftar di Bursa malaysia	Laporan keuangan mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.
4	Li-Chiu Chi (2009)	Do transparency and disclosure predict firm performance?	Pengungkapan berdasarkan ranking dari „Information Transparency and Disclosure Rankings System” (ITDRS)	Ukuran perusahaan, leverage, umur perusahaan	981 perusahaan di TSEC, GTSM, dan Compustat Global Data	Laporan keuangan mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.
5	Dhiaa Shamki Azhar Abdul Rahman (2013)	Does financial disclosure influence the value relevance of accounting information?	Tingkat pengungkapan keuangan dari JSC	Ukuran perusahaan dan leverage	91 perusahaan Yordania yang terdaftar di ASE	Laporan keuangan mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Perbedaan dalam proporsi saham yang dimiliki oleh investor dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan yang diberikan oleh perusahaan. Hal tersebut dikarenakan bertambah banyaknya pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan tersebut, semakin detail informasi yang diminta untuk dibuka dengan itu pengungkapan perusahaan akan semakin luas. Di pihak lain, ada dorongan bagi manajemen untuk selektif dalam melakukan pengungkapan informasi karena mengungkapkan informasi mengandung biaya. Laporan keuangan yang dilaporkan kepada publik dapat menggambarkan kinerja perusahaan dalam periode tertentu.

Manajemen hanya akan mengungkapkan informasi jika manfaat yang diperoleh dari pengungkapan melebihi biaya informasi tersebut seperti yang diungkapkan oleh Marwata (2001) dalam Agustina (2006). Semakin besar prosentase kepemilikan publik maka monitoring yang dilakukan oleh para pemegang saham akan semakin ketat. Ini bisa ditunjukkan dalam pengambilan keputusan RUPS. Oleh karena pengawasan yang ketat dapat mendorong manajemen perusahaan akan bekerja lebih baik lagi. Hal ini akan menyebabkan kinerja keuangan perusahaan akan meningkat. Sebaliknya, semakin kecil prosentase kepemilikan publik maka kesempatan pemegang saham publik untuk mengawasi manajemen perusahaan semakin menurun. Hal ini bisa jadi menjadi peluang bagi manajemen perusahaan untuk kurang bekerja dengan maksimal guna menjaga keberlangsungan perusahaan. Dengan demikian ini akan dapat mengurangi kinerja keuangan perusahaan..

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2008), Agustina (2006) dan Simanjatak (2004) memperoleh hasil bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan. Hasil studi empiris ini juga secara logis dapat digunakan untuk penelitian berkaitan dengan kepemilikan publik dan kinerja perusahaan. Semakin meningkat kepemilikan publik maka semakin meningkat monitoring yang dilakukan dan ini akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

H1 : Kepemilikan Publik berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

